

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Nilai Tukar

2.1.1.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Lestari (2018), nilai tukar merupakan sebuah satuan mata uang yang diberikan guna memperoleh satuan mata uang yang lain. Nilai tukar merupakan harga mata uang dalam negeri untuk mata uang asing begitu juga sebaliknya.

Pratiwi (2018) menjelaskan nilai tukar (kurs) ialah catatan harga pasar pada suatu valuta asing untuk mata uang dalam negeri dan begitu juga sebaliknya. Kurs mempresentasikan tingkat harga pertukaran suatu mata uang serta digunakan pada berbagai transaksi jual beli internasional, investasi internasional, turisme maupun aliran uang jangka pendek antar negara.

Menurut Diana dan Dewi (2019) Nilai tukar atau dikenal sebagai kurs merupakan sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Banyak faktor yang menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi baik apresiasi maupun depresiasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi

fluktuasi kurs adalah faktor makroekonomi. Menurut Wijaya (2020) Adapun faktor makroekonomi yang digunakan meliputi;

1. Inflasi,
2. Harga minyak dunia,
3. Ekspor, impor,
4. Tingkat bunga.

Fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat memengaruhi iklim investasi dalam negeri, khususnya pasar modal. Terjadinya apresiasi kurs rupiah terhadap dollar misalnya akan memberikan dampak terhadap perkembangan persaingan produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan karena meningkatkan nilai ekspor dibandingkan nilai impor, sebaliknya akan ada pengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia. Memburuknya neraca pembayaran negara akan berpengaruh terhadap cadangan devisa, berkurangnya cadangan devisa yang akan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia. Keadaan ini, bagi investor asing akan cenderung melakukan penarikan modal sehingga terjadi *capital inflow*. Hal ini juga menyebabkan menurunnya NAB reksa dana karena pengelolaan dana investasi reksadana yang sebagian dialokasikan pada saham mengakibatkan kemungkinan investor menarik dananya pada reksa dana dan akan melakukan penarikan modal sehingga NAB reksa dana pun mengalami penurunan.

2.1.1.3 Macam-macam Nilai Tukar

Berikut macam-macam nilai tukar (kurs) yang sering dijumpai :

1. Kurs beli, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* membeli valas atau apabila kita akan menukarkan valas yang dimiliki dengan rupiah. Atau dapat diartikan sebagai kurs yang diberlakukan bank jika melakukan pembelian mata uang valas.

$$\text{Kurs beli} = \text{Nilai Mata Uang Asing} \times \text{Nilai Rupiah}$$

2. Kurs jual, yaitu kurs yang digunakan apabila bank atau *money changer* menjual valas atau menukarkan rupiah dengan valas yang dibutuhkan. Atau dapat disingkat kurs jt kurs jual adalah harga jual mata uang valas oleh bank atau *money changer*.

$$\text{Kurs Jual} = \frac{\text{Nilai Rupiah}}{\text{Nilai Mata Uang Asing}}$$

$$\text{Nilai Mata Uang Asing}$$

3. Kurs tengah, yaitu kurs antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua)

2.1.2 Inflasi

2.1.2.1 Pengertian Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung, (2019:360) Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus, Ada tiga komponen yang harus

dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi, yaitu; kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus menerus.

Menurut Setiawan dan Qudziyah (2021) inflasi merupakan penurunan nilai mata uang yang kemudian berakibat pada naiknya harga barang dan jasa dalam jangka yang panjang (bukan temporal).

Menurut Nandari (2017) inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*).

2.1.2.2 Indikator Inflasi

Menurut Rahardja dan Manurung, (2019:360), terdapat beberapa indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Tiga diantaranya akan dibahas dalam uraian berikut ini:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot (*weighted*) berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar.

Di Indonesia, penghitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, penghitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar, terutama ibukota propinsi-propinsi di Indonesia. Angka inflasi diperoleh dengan menggunakan rumus perhitungan di bawah ini.

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen pada periode t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen pada periode sebelum t

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Prinsip menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan cara berdasarkan IHK:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHPB}_t - \text{IHPB}_{t-1})}{\text{IHPB}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHPBt = Indeks Harga Perdagangan Besar pada priode t

IHPBt-1 = Indeks Harga Perdagangan Besar pada periode sebelum t

c. Indeks Harga Implisit (*GDP Deflator*)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab, dilihat dari metode penghitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang jasa, di beberapa puluh kota saja. Padahal dalam kenyataan, jenis barang dan jasa yang diproduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis. Kegiatan ekonomi juga terjadi tidak hanya di beberapa kota saja, melainkan seluruh pelosok wilayah. Untuk mendapatkan gambaran inflasi yang paling mewakili keadaan sebenarnya, ekonom menggunakan indeks harga implisit (*GDP Deflator*), disingkat IHI. Sama halnya dengan dua indikator sebelumnya, penghitungan inflasi berdasarkan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan angka indeks.

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI}_t - \text{IHI}_{t-1})}{\text{IHI}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHI_t = Indeks Harga Implisit pada priode t

IHI_{t-1} = Indeks Harga Implisit pada periode sebelum t

2.1.3 Jumlah Uang Beredar

2.1.3.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahardja dan Manurung, (2019:332) Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral. Secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada ditangan masyarakat. Uang yang berada ditangan bank (bank umum dan bank sentral), serta uang kertas dan logam (uang kartal) milik pemerintah tidak dihitung sebagai uang beredar.

Menurut Wirman (2020) Uang beredar merupakan kewajiban sistem moneter terhadap sektor swasta domestik. Dalam arti sempit (M1) uang beredar terdiri dari dari uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral. Sedangkan dalam arti luas (M2) uang beredar terdiri dari M1, uang kuasi, serta surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahardja dan Manurung, (2019:332), perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan atau seiring dengan perkembangan ekonomi. Biasanya bila perekonomian tumbuh dan berkembang, jumlah yang beredar juga bertambah, sedang komposisinya berubah. Bila perekonomian main maju, porsi penggunaan uang kartal makin sedikit, digantikan uang giral atau near money. Biasanya juga bila perekonomian

makin meningkat, komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil, sebab porsi uang kuasi makin besar.

2.1.3.3 Perhitungan Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahardja dan Manurung, (2019:332, perhitungan jumlah uang beredar:

$$M1 = C + D$$

M1 = jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = uang kartal (currency) = uang kertas + uang logam

D = uang giral atau cek (demand deposit)

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah deposito berjangka (*time deposit*)

$$M2 = M1 + QM$$

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

QM = Uang kuasi (*quasi money*)

2.1.4 Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah

2.1.4.1 Pengertian Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah

Menurut Ilyas dan Shofawati (2019) Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau sering juga disebut sebagai *Net Asset Value* (NAV) merupakan alat ukur kinerja reksa dana. Nilai aktiva bersih berasal dari nilai portofolio reksa dana yang bersangkutan. Nilai

Aktiva Bersih (NAB) juga merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada.

Menurut Nafisah dan Supriyono (2019) Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan salah satu ukuran kinerja portofolio reksa dana syariah. NAB diperoleh dari penjumlahan seluruh portofolio reksa dana dan dikurangi kewajiban.

Menurut Rizal, *et al* (2021) Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan cerminan dalam peningkatan nilai hasil reksa dana yang merupakan suatu instrumen keuangan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal secara kolektif dan di investasikan dalam bentuk portofolio efek.

Menurut Ilyas dan Shofawati (2019) Nilai Aktiva Bersih (NAB) atau sering juga disebut sebagai *Net Asset Value* (NAV) merupakan alat ukur kinerja reksa dana. Nilai aktiva bersih berasal dari nilai portofolio reksa dana yang bersangkutan. Nilai Aktiva Bersih (NAB) juga merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Menurut Miha (2016), Nilai Aktiva Bersih ialah aktiva yang telah dikurang oleh seluruh kewajiban.

2.1.4.3 Fungsi NAB Bagi Investor

Menurut Nurrahmawati, *et al* (2021), NAB memiliki beberapa fungsi penting bagi investor, yaitu:

1. Sebagai harga jual dan beli pada saat investor melakukan transaksi jual-beli unit penyertaan reksa dana.

2. Menjadi indikator kinerja investasi pada reksa dana dan menentukan nilai investasi pada suatu waktu.
3. Memberikan informasi kinerja historis reksa dana yang dimiliki oleh investor.
4. Menjadi alat pembanding kinerja historis reksa dana dengan reksa dana lain.

2.1.4.4 Perhitungan Total NAB

Total nilai aktiva bersih diperoleh dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Total NAB} = \text{Nilai Aktiva} - \text{Total Kewajiban}$$

Total aktiva bersih bersumber dari nilai aktiva yakni nilai pasar setiap jenis aset investasi baik itu berupa nilai pasar saham, obligasi, surat berharga pasar uang dan deposito, dividen saham, dan kupon dari obligasi. Sedangkan total kewajiban mencakup biaya operasional reksa dana seperti halnya biaya manajer investasi, biaya Bank Kustodian, dan sebagainya (Prasetyo dan Widiyanto, 2020).

Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebagaimana dijelaskan di atas tidaklah mencerminkan harga suatu produk reksa dana. Adapun yang menunjukkan harga suatu reksa dana adalah NAB per unit penyertaan. Adapun formula dalam NAB per unit adalah sebagai berikut:

$$\text{NAB per unit} = \frac{\text{Total Nilai Aktiva Bersih}}{\text{Total unit penyertaan (saham) yang diterbitkan}}$$

Total unit penyertaan (saham) yang diterbitkan

Perubahan yang terjadi pada Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana disebabkan antara lain perubahan komposisi portofolio seperti halnya penambahan maupun

pengurangan efek dalam portofolio. Selanjutnya perubahan jumlah efek dan juga perubahan harga pasar efek yang terdapat pada portofolio juga berpengaruh terhadap NAB. Selain itu, perubahan dari jumlah unit yang beredar dalam artian pembelian dan penebusan unit juga dapat berpengaruh terhadap NAB reksa dana (Tandelilin, 2017: 622)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu dan teori – teori yang telah dipaparkan penulis:

1. Aldiansyah, Fifi Afiyanti Triuspitorini dan Fatmi Hadiani (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, yield SBIS rate, ISSI atas NAB Reksa Dana Syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah multiple regresi linier dengan menggunakan data sekunder berupa *time series* dari Januari 2016 sampai dengan Desember 2019. Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar rupiah, return pada SBIS dan ISSI, sedangkan variabel dependennya adalah Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Nilai Tukar, ISSI berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. SBIS berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah dengan arah berlawanan.

- 2. Rizal, David, Husni Shabri, dan Ifelda Nengsih (2021)** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI rate, nilai tukar dan jumlah reksadana terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah dan konvensional di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan tahun 2010 sampai April 2021 yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jenis datanya adalah data panel yang di analisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi, BI rate, nilai tukar dan jumlah reksadana secara simultan memiliki pengaruh terhadap NAB baik syariah maupun konvensional.
- 3. Firman Setiawan dan Qudziyah (2021)** Penelitian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari jumlah uang beredar dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data deret waktu. Populasi dalam penelitian ini adalah data pada jumlah uang beredar, inflasi, dan nilai aktiva bersih reksa dana syariah di Indonesia. Sampel adalah 60 data dari Januari 2015 sampai Desember 2019. Untuk mengolah dan menganalisis data, peneliti melakukan regresi linier berganda tes menggunakan software SPSS 24. Diketahui secara bersamaan uang penawaran dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai aktiva bersih syariah reksa dana. Pasokan uang juga memiliki

dampak besar pada aktiva bersih nilai reksa dana syariah. Namun inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan pengaruhnya terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah.

4. **Muhammad Adrian dan Lucky Rachmawati (2019)** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah inflasi dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh bagi NAB reksadana syariah. Dalam pelaksanaannya menggunakan data statistik bulanan di periode 2015 hingga 2017. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan uji hipotesis t, uji hipotesis f, dan uji hipotesis R^2 . Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial inflasi berdampak relevan bagi NAB reksadana syariah, sedangkan nilai tukar rupiah memiliki dampak tidak relevan terhadap NAB reksadana syariah. Kemudian secara simultan, kedua variabel tersebut memiliki dampak yang tidak relevan terhadap NAB reksadana syariah.
5. **Wirman (2020)** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji pengaruh Nilai Tukar (kurs), jumlah uang beredar dan Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai tukar, jumlah uang beredar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai

Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Secara parsial, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Sedangkan jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah.

6. Intan Aulia Ardhani, Jaenal Effendi, dan Mohammad Iqbal Irfan (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara nilai aktiva bersih reksa dana syariah dalam variabel ekonomi makro, menganalisis respon terhadap guncangan ekonomi, dan menganalisis komposisi nilai aktiva bersih reksa dana syariah dalam variabel makroekonomi yang dipilih. Metodologi diambil dari Data bulanan selama periode 2015-2019 dianalisis menggunakan *Vector Error Correction Model* (VECM), uji respons impuls, dan uji dekomposisi varians. Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah, sebaliknya nilai tukar rupiah berpengaruh negatif sehingga tidak signifikan terhadap aktiva bersih nilai reksa dana syariah.

7. Hilyatun Nafisah dan Supriyono (2020) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, Jakarta Islamic Index (JII) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah. Objek dalam penelitian ini terdiri dari 5 perusahaan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2012-2019. Analisis

regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Efek acak digunakan untuk menentukan perbedaan efek. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah, inflasi dan JII dan SBIS berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah secara simultan. Secara parsial nilai tukar rupiah yang tidak stabil dinilai berdampak pada factor produksi perusahaan dan mempengaruhi validitas harga saham; Hal ini menyebabkan investasi tidak lagi menarik bagi investor sehingga menurunkan nilai investasi yang berdampak pada menurunnya NAB reksadana. Inflasi menurunkan pendapatan riil masyarakat dengan pendapatan tetap juga akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang sehingga masyarakat akan lebih memilih untuk menginvestasikan uangnya dalam bentuk aktiva riil yang akan mengakibatkan berkurangnya investasi di pasar keuangan dan pasar modal dan menurunkan nilai NAB Reksa Dana Syariah. JII memaparkan kinerja saham-saham yang menjadi salah satu portofolio reksa dana syariah. Jika nilai indeks JII meningkat, maka peningkatan portofolio reksa dana syariah jenis saham juga akan meningkat yang akan berdampak pada peningkatan nilai aktiva bersih reksa dana syariah. SBIS tidak mempengaruhi NAB Reksa Dana Syariah. Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Efek acak digunakan untuk menentukan perbedaan efek..

8. **Riwi Sumantyo dan Dessy Anis Savitri (2019)** Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh beberapa faktor makroekonomi terhadap

perkembangan industri pasar modal syariah. Variabel- variabel makroekonomi yang digunakan adalah Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi. Sementara variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) dipilih dengan pertimbangan sebagai sebuah cerminan dari perkembangan Reksadana syariah di kedua negara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuartalan Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi selama Januari 2012 sampai Desember 2016. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah regresi data panel. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB) dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia dan Malaysia.

- 9. Zakiyyatul Miskiyah dan Faqih Nabhan (2022)** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Net Asset Value (NAB) Reksa Dana Syariah dengan Jakarta Islamic Index (JII) sebagai variabel intervening periode 2016-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan jenis datanya adalah data sekunder. Metode analisis data meliputi uji stasioneritas, uji regresi berganda, uji analisis jalur yang digunakan untuk menguji variabel intervening dan dibantu dengan alat pengolah data Eviews. Hasil penelitian menunjukkan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap NAB Reksa Dana Syariah, Nilai Tukar

berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Index, Uang Beredar berpengaruh terhadap Jakarta Islamic Index, Uang Beredar berpengaruh terhadap NAB Reksa Dana Syariah, Jakarta Islamic Index berpengaruh terhadap NAB Reksa Dana Syariah, dan hasil perhitungan analisis jalur menyimpulkan bahwa Jakarta Islamic Index tidak dapat memediasi pengaruh Nilai Tukar dan Uang Beredar terhadap NAB Reksa Dana Syariah (SMF).

10. Dini Setyani dan Tri Gunarsih (2018) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, inflasi, IHSG dan jumlah reksa dana syariah terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah (NABRS) di Indonesia. Nilai Aktiva Bersih merupakan salah satu indikator hasil portofolio reksa dana. Data yang digunakan adalah data time series bulanan dari Januari 2010 hingga Februari 2018. Sumber data NABRS berasal dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, IHSG dan jumlah reksa dana syariah berpengaruh signifikan terhadap NABRS. Nilai tukar berpengaruh negatif, inflasi berpengaruh positif, IHSG berpengaruh positif dan jumlah reksadana syariah berpengaruh positif terhadap NABRS. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi, IHSG dan jumlah reksa dana syariah dapat dijadikan pertimbangan investor dalam berinvestasi reksa dana syariah.

11. Susmiati, Ni Putu Rediatni Giri dan Nyoman Senimantara (2021) Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi. Metode yang digunakan adalah Analisis

regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji F dan uji t. hasil output SPSS menunjukkan bahwa secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat inflasi. Sedangkan secara simultan jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

12. Nichen Rumondor, Robby J.Kumaat, Steeva Y. L.Tumangkeng (2021)

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh nilai tukar Dollar dan jumlah uang beredar secara simultan dan parsial terhadap Inflasi di Indonesia pada masa pandemic Covid-19. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai tukar rupiah terhadap dolar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia, (2) jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia dan (3) nilai tukar rupiah terhadap dolar dan jumlah uang secara simultan beredar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

13. Luthfiah Azizah, Bambang Ismanto dan Destri Sambara Sitorus (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar secara luas terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010 – 2019. Serta untuk mengetahui variabel bebas yang mempengaruhi secara

dominan terhadap inflasi di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar luas terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010 – 2019.

14. Choirum Miha dan Nisful Laila (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah secara parsial dan simultan di Indonesia. Penelitian juga menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari data statistik bulanan Otoritas Jasa Keuangan, statistik Bank Indonesia, dan statistik Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral yang telah dipublikasikan secara online dari Januari 2009 sampai dengan November 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial inflasi mempengaruhi NAB Reksa Dana Syariah tidak signifikan, suku bunga mempengaruhi NAB Reksa Dana Syariah secara tidak signifikan, nilai tukar mata uang mempengaruhi NAB Reksa Dana Syariah secara tidak signifikan, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah, dan *Indonesia Crude Price* mempengaruhi NAB Reksa Dana Syariah secara signifikan. Secara bersamaan, semua eksogen variabel yang mempengaruhi NAB Reksa Dana Syariah di Indonesia.

15. Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari (2023) Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengaruh nilai

tukar, jumlah uang beredar dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah tahun 2019-2021. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif serta Analisis Time Series melalui SPSS. Sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan IHSG berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah 2019-2021. Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa Nilai Tukar (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah 2019-2021. Jumlah Uang Beredar (X2) tidak berpengaruh signifikan dengan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah 2019-2021. IHSG (X3) berpengaruh signifikan dengan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah 2019-2021.

16. Syntia Priyandini dan Wirman (2021) Tujuan dari riset ini adalah untuk melakukan pengujian pada nilai tukar serta inflasi apakah terdapat pengaruh terhadap NAB Reksadana Syariah. Populasi yang dipakai di riset ini jumlahnya 265 Reksadana Syariah, dengan laporan NAB setiap bulannya selama periode 2015 hingga 2019 yang dipakai sebagai sampel yang didapatkan dari 54 Reksadana Syariah. Riset ini menggunakan metode analisis sebagai berikut, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linier berganda dibantu dengan aplikasi SPSS. Bersumber pada hasil pengujian menyimpulkan nilai tukar mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada NAB Reksadana Syariah. Sedangkan inflasi mempunyai pengaruh negatif dan

signifikan pada NAB Reksadana Syariah. Secara simultan nilai dan inflasi mempengaruhi secara signifikan pada NAB Reksa Dana Syariah.

17. Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2019) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder selama periode 2014-2016. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dimana pemilihan sampel berdasarkan penilaian beberapa karakteristik anggota sampel yang sesuai dengan maksud penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai significant menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Dengan kata lain, variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|---|
| 1 | Aldiansyah, Fifi Afiyanti Tripuspitorini dan Fatmi Hadiani (2021) e-ISSN: 2746-6213 | Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah (Periode 2016-2019) | Variabel Bebas: • Inflasi • Nilai Tukar Variabel Terikat: 1. Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah | Variabel Bebas: • SBIS (Serifikat Bank Indonesia Syariah) • ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia) |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2 | Rizal, David, Husni Shabri, dan Ifelda Nengsih (2021) p-ISSN : 2597-4904 e-ISSN : 2620-5661 | Pengaruh Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar, dan Jumlah Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah dan Konvensional di Indonesia | Variabel Bebas: • Inflasi • Nilai Tukar Variabel Terikat: • Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah | Variabel Bebas: • BI Rate • Jumlah Reksa dana Variabel Terikat: • Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Konvensional |
| 3 | Firman Setiawan dan Qudziyah (2021) ISSN 2541-0431 | Analisis Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah | Variabel Bebas: • Jumlah Uang Beredar • Inflasi Variabel Terikat: • Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah | |
| 4 | Muhammad Adrian dan Lucky Rachmawati (2019) ISSN 1686-620X | Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah | Variabel Bebas: • Inflasi • Nilai tukar rupiah Variabel Terikat: • Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah | |
| 5 | Wirman (2020) ISSN: 2459-9751 | Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019 | Variabel Bebas: • Nilai Tukar • Jumlah Uang Beredar • Inflasi Variabel Terikat: • Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah | |
| 6 | Intan Aulia Ardhani, Jaenal Effendi, dan Mohammad Iqbal Irfany (2020) ISSN 2614-6908 | <i>The effect of macroeconomics variables to Net Asset Value (NAV) growth of sharia mutual funds in Indonesia</i> | Variabel Bebas: • <i>Inflation</i> • <i>Money Supply</i> • <i>Rupiah exchange rate</i> Variabel Terikat: • <i>Net Asset Value (NAV) of sharia mutual funds</i> | Variabel Bebas: • <i>Gross domestic products</i> |
| 7 | Hilyatun Nafisah dan Supriyono (2020) | <i>Analysis of the Effect of Macroeconomics on Net</i> | Variabel Bebas: • <i>Rupiah exchange rate</i> | Variabel Bebas: |

| | | | | |
|----|---|--|---|---|
| | ISSN 2615-420X | <i>Assets Value (NAV) of Sharia Mutual Funds in Indonesia</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Variabel Terikat: <i>1. Net Asset Value (NAV) of sharia mutual funds</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Jakarta Islamic Index (JII) • Bank Indonesia Sharia certificate (SBIS) |
| 8 | Riwi Sumantyo dan Dessy Anis Savitri (2019) ISSN 2443-2687 | <i>Macroeconomic variables towards net asset value of sharia mutual funds in Indonesia and Malaysia</i> | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Variabel Terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Net Asset Value (NAV) of sharia mutual funds | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Money supply (M1) • Gross Domestic Product (GDP) |
| 9 | Zakiyyatul Miskiyah dan Faqih Nabhan ISSN 2809-3445 | <i>The Role of Exchange Rate and Money Supply on Net Asset Value Sharia Mutual Funds</i> | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Rupiah exchange rate • Money Supply Variabel Terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Net Asset Value (NAV) of sharia mutual funds | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Jakarta Islamic Index (JII) |
| 10 | Dini Setyani dan Tri Gunarsih (2018) P-ISSN 2354 – 6417 E-ISSN 2685 – 7448 | <i>The Effect Of Exchange Rates, Inflation, JCI And The Number Of Islamic Mutual Funds On The Net Asset Value Of Islamic Mutual Funds (NABRS) In Indonesia</i> | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Rupiah exchange rate • Inflation Variabel Terikat: <ul style="list-style-type: none"> • Net Asset Value (NAV) of sharia mutual funds | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • JCI (join stock price index) • Number of Islamic Mutual Funds |
| 11 | Susmiati, Ni Putu Rediatni Giri dan Nyoman Senimantara (2021) E-ISSN 2654-8674 P-ISSN 2654-8682 | Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018 | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah uang beredar • Nilai tukar rupiah (kurs) Variabel Terkait: <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi | |
| 12 | Nichen Rumondor, Robby J. Kumaat dan Steeva Y. L. Tumangkeng ISSN : 0853-6708 | Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19 | Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> • Nilai tukar rupiah (kurs) • Jumlah uang beredar Variabel Terkait: <ul style="list-style-type: none"> • Inflasi | |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| 13 | Luthfiah Azizah, Bambang Ismanto dan Destri Sambara Sitorus (2020) E-ISSN 2614-803X | Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2010 - 2019 | Variabel Bebas: • Nilai tukar rupiah (kurs) • Jumlah uang beredar Variabel Terkait: • Inflasi | |
| 14 | Choirum Miha dan Nisful Laila (2017) P-ISSN 2407-1935 E-ISSN 2502-1508 | Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Syariah Di Indonesia | Variabel Bebas: • Inflasi • Nilai tukar rupiah • Jumlah uang beredar Variabel Terkait: • Inflasi | Variabel Bebas: • BI rate • <i>Indonesia Crude Price</i> |
| 15 | Zein Wiratama Yudhanto dan Citra Mulya Sari (2023) P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351 | Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah Tahun 2019-2021 | Variabel Bebas: • Nilai Tukar • Jumlah Uang Beredar Variabel Terikat: • Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah | Variabel Bebas: • IHSG |
| 16 | Syntia Priyandini dan Wirman (2021) P-ISSN 2541-5255 E-ISSN 2621-5306 | Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019 | Variabel Bebas: • Nilai Tukar • Inflasi Variabel Terikat: • Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah | |
| 17 | Suhesti Ningsih & LMS Kristiyanti (2019) ISSN 1411-3422 | Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016 | Variabel Bebas: • Jumlah uang beredar • Nilai tukar Variabel Terikat: • Inflasi | Variabel Bebas: • Suku Bunga |

2.2 Kerangka Pemikiran

Reksa dana merupakan salah satu instrumen investasi untuk menghimpun dan mengelola dana dari para investor, investasi ini berbentuk portofolio efek yang dikelola oleh manajer investasi. Potofolio efek ini dapat berupa saham, sukuk dan SBSN. Selain dalam bentuk konvensional, terdapat juga reksa dana syariah yang didasarkan pada hukum syariah didalamnya. Reksa dana syariah ini dapat menjadi pilihan untuk mayoritas umat islam di Indonesia. Para investor dapat mengukur kinerja reksa dana melalui Nilai Aktiva Bersih (NAB). Ada beberapa faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi NAB reksa dana, antara lain nilai tukar, inflasi dan jumlah uang beredar.

Nilai tukar yang berfluktuasi dari tahun ke tahun dapat memengaruhi iklim investasi. Terjadi apresiasi kurs secara tidak langsung dapat memengaruhi neraca pembayaran. Jika neraca pembayaran memburuk, maka cadangan devisa akan berkurang dan mempengaruhi kepercayaan investor dalam berinvestasi dan akan menarik modalnya sehingga NAB reksa dana mengalami penurunan.

Inflasi adalah suatu kondisi dimana barang yang beredar dimasyarakat lebih sedikit daripada jumlah permintaan yang akan mengakibatkan kenaikan harga secara luas dan terus menerus. Inflasi memiliki dampak buruk salah satunya mengarahkan masyarakat untuk berinvestasi pada hal-hal yang tidak produktif seperti tanah, bangunan dan logam mulia. Oleh karena itu minat masyarakat berinvestasi akan menurun terhadap reksa dana dan mengakibatkan NAB reksa dana mengalami penurunan.

Jumlah uang beredar diatur agar menjaga stabilitas nilai mata uang. Perkembangan jumlah uang beredar berbanding lurus dengan perkembangan ekonomi, dimana jika ekonomi berkembang maka jumlah uang beredar akan bertambah. Saat jumlah uang beredar bertambah, masyarakat memiliki peluang lebih dalam berinvestasi dan meningkatkan permintaan investasi. Yang akan berakibat meningkatnya NAB Reksa Dana Syariah, begitu juga sebaliknya.

2.2.1 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah

Nilai tukar merupakan catatan harga pasar suatu valuta asing untuk nilai uang dalam negeri dan begitu juga sebaliknya. Nilai tukar berpengaruh terhadap kenaikan serta penurunan investasi. Perubahan nilai tukar dapat berdampak pada kinerja Reksa Dana Syariah. Guna memantau kinerja Reksa Dana Syariah cara yang digunakan salah satunya adalah dengan melihat pergerakan pada NAB Reksa Dana Syariah. Pergerakan pada NAB menunjukkan kenaikan serta penurunan jumlah asset pada portofolio Reksa Dana Syariah. Jika nilai tukar melemah dapat menyebabkan Nilai Aktiva Bersih mengalami penurunan yang tentu saja berdampak negatif pada kinerja Reksa Dana syariah. Fluktuasi yang tidak stabil pada nilai tukar dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor asing pada perekonomian Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Priyandini dan Wirman (2021) nilai tukar mempunyai pengaruh positif serta signifikan pada NAB Reksadana Syariah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Setyani dan Gunarsih (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh

negatif dan signifikan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrian dan Rachmawati (2019) menyimpulkan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh tidak signifikan bagi NAB reksadana syariah.

2.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksa Dana Syariah

Inflasi merupakan meningkatnya harga beberapa barang yang sifatnya universal serta berkesinambungan. Inflasi berpengaruh pada kenaikan serta penurunan investasi. Tingkat inflasi yang rendah mengindikasikan pergerakan perekonomian bergerak lamban. Lambannya pergerakan perekonomian dapat berdampak pada kinerja portofolio Reksa Dana Syariah yang bergerak lambat. Dimana ukuran kinerja Reksa Dana Syariah tercermin dari NAB Reksa Dana Syariah, jika portofolio Reksa Dana Syariah bergerak lamban akan menyebabkan menurunnya NAB Reksa Dana Syariah. Pada tingkat inflasi yang tinggi mengindikasikan jika pergerakan perekonomian tumbuh terlalu cepat dan menyebabkan kenaikan pada suku bunga. Pada kondisi ini secara umum harga saham akan menurun dan dapat berpengaruh negatif bagi para investor perusahaan. Akibatnya minat investasi pun akan menurun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Priyandini dan Wirman (2021) menjelaskan jika inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Wirman (2020) bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Qudziyah (2021) dan Aldiansyah, *et al* (2021)

menjelaskan jika inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah.

2.2.3 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB)

Reksa Dana Syariah

Dalam arti luas (M2) uang beredar terdiri dari M1, uang kuasi, serta surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestic dengan sisa jangka waktu sampai dengan 1 tahun. Perkembangan jumlah uang beredar selaras dengan perkembangan ekonomi, dimana jika perekonomian berkembang maka jumlah uang beredar pun akan bertambah. Pada saat terjadi peningkatan jumlah uang beredar, masyarakat mempunyai proporsi lebih dalam berinvestasi yang dapat mengakibatkan permintaan instrumen investasi mengalami peningkatan yang artinya akan meningkatkan NAB Reksa Dana Syariah, begitu juga sebaliknya. Tidak hanya itu, meningkatnya jumlah uang beredar dapat menyebabkan kenaikan sumber pembiayaan pada perusahaan, hingga perusahaan dapat menaikkan performanya yang menyebabkan meningkatnya pendapatan perusahaan, serta harga saham pun akan meningkat dan return yang dihasilkan pun akan mengalami peningkatan. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Setiawan dan Qudziyah (2019) dan Wirman (2020) menjelaskan jika jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhanto dan Sari (2023) bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan dengan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

2.2.4 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Dengan tingginya tingkat inflasi mengakibatkan terdepresiasinya nilai tukar yang dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya permintaan nilai tukar mata uang asing. Nilai mata uang yang menurun dapat mengakibatkan barang-barang produksi lokal (dalam negeri) yang mempunyai kandungan impor tinggi akan mengalami kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga jual kepada konsumen meningkat. Harga barang-barang yang mengalami kenaikan akan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Ningsih dan Kristiyanti (2019) menjelaskan jika nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Azizah *et al* (2020) menjelaskan jika nilai tukar berpengaruh negatif yang signifikan terhadap inflasi.

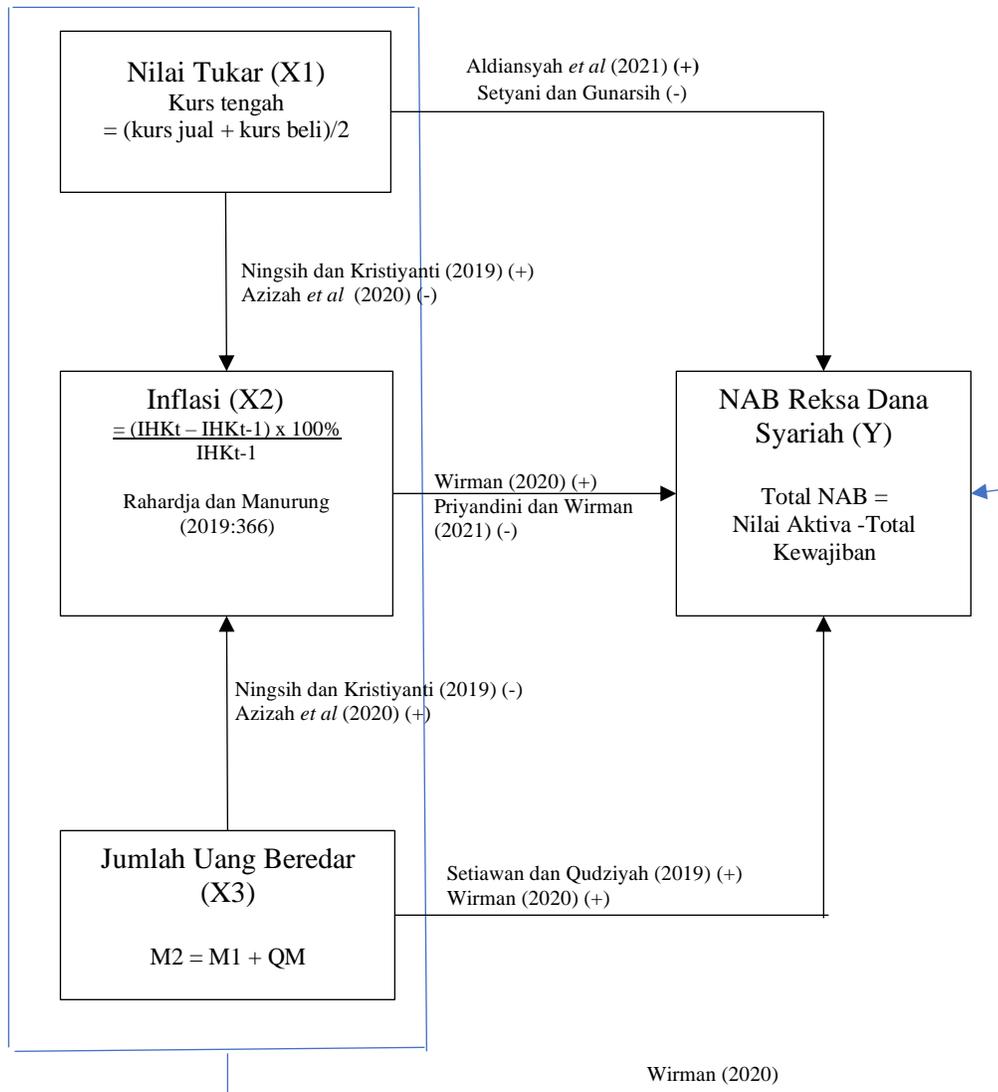
2.2.5 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Bahwa tekanan inflasi di Indonesia dikarenakan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral dan jumlah uang yang diminta ditentukan oleh faktor seperti tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Peningkatan harga kemudian akan mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Azizah *et al* menjelaskan jika jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi..

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romondor, *et al.* (2021) bahwa Jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.

2.2.6 Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah

Nilai tukar (kurs), jumlah uang beredar serta inflasi adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap NAB Reksa Dana Syariah. Aspek tersebut bisa berpengaruh baik secara positif maupun negatif pada kinerja Reksa Dana Syariah yang dapat dilihat dari NAB Reksa Dana Syariah tersebut. Jika NAB mengalami peningkatan maka mengindikasikan jika nilai investasi pemegang saham per-unit penyertaan mengalami peningkatan. Dan bila Nilai Aktiva Bersih mengalami penurunan menunjukkan jika menurunnya nilai investasi pemegang saham per-unit penyertaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wirman (2020) Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia.



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) dalam hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H1: Diduga Nilai Tukar berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.
- H2: Diduga Inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.
- H3: Diduga Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.
- H4: Diduga Nilai tukar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022.
- H5: Diduga Jumlah Uang beredar berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia periode 2018-2022.
- H6: Diduga Nilai Tukar, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Syariah di Indonesia periode 2018-2022.